

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1. Penelitian Terdahulu

Dasar yang digunakan dalam melakukan penelitian lebih lanjut, membutuhkan penelitian terdahulu yang relevan, yaitu: Purwantie (2009), Penerapan metode bermain peran untuk meningkatkan keterampilan berbicara *Unggah-ungguh basa Jawa* di kelas V SDN Sumbermanjing Kulon I Pagak Malang. Kesimpulannya adalah peningkatan keterampilan berbicara *Unggah-ungguh basa Jawa* siswa yaitu pada siklus I siswa kelompok tinggi mengalami kenaikan mengalami kenaikan sebesar 3 (4,41%), siswa kelompok sedang mengalami kenaikan sebesar 6,5 (10,83%), dan siswa kelompok rendah sebanyak 4,5 (8,65%). Pada siklus II kelompok tinggi mengalami kenaikan sebesar 15 (21,12%), siswa kelompok sedang mengalami kenaikan sebesar 16,5 (24,81%), dan siswa kelompok rendah sebanyak 24,16 (42,76%). Pada siklus II ketuntasan belajar mencapai diatas 75 %. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan metode tersebut telah dapat meningkatkan keterampilan berbicara *Unggah-ungguh basa Jawa*.

Perbedaan penelitian terdahulu, dengan penelitian yang peneliti laksanakan ialah pada fokus tujuan untuk mengetahui kondisi kelas selama pembelajaran bahasa Jawa dari penggunaan media Wayang Wasuh (*Purwa Suluh*). Pelaksanaan penelitian terdahulu sebagai acuan bagi peneliti dalam perbandingan hasil yang didapat, baik perbandingan kenaikan maupun penurunan hasil yang didapatkan selama penelitian.

Persamaan penelitian terdahulu, dengan penelitian yang peneliti laksanakan ialah pada kompetensi dasar dan materi yang difokuskan yaitu “*Unggah-ungguh basa*” dengan materi *basa Ngoko dan Krama*.

## **2.2. Pembelajaran Bahasa Jawa**

Menurut Partini (2010) “*wiwit kina makina, jagad sampun suka pangalembana bilih basa sastra seni lan budaya Jawi menika mengku suraos ingkang lebet. Para pujangga ingkang satuhu lebda ing saniskara, wasis ing samukawis paring wulangan, wejangan saha wedharan lumantar seratan kitab maneka warni*”. Pendapat Partini tersebut menunjukkan bahwa sejak zaman kuno sudah menyebar bahwa bahasa sastra seni dan budaya Jawa berarti sangat dalam. Para Pujangga yang berkompeten di dalamnya telah memberikan ajaran, pesan dan keterangan melalui tulisannya yang bermacam-macam.

Pelajaran dalam kompetensi-kompetensi bahasa adalah sebuah kembangan dari buah pemikiran yang selalu dituliskan pada setiap perkembangan zaman. Bahasa dan sastra Jawa mempelajari budi pekerti, moral, pengetahuan, dan bahkan adat istiadat dalam berkehidupan di lingkungan sekitar. Setiap kompetensi yang dipelajari dalam bahasa Jawa, selalu berkembang sebagaimana perkembangan zaman.

### **2.2.1 Tujuan Pembelajaran Bahasa Jawa**

Bahasa Jawa adalah salah satu bahasa daerah yang memiliki banyak kosa kata, sehingga tidak jarang dalam penggunaannya meliki arti dan maksud tersendiri. Banyaknya kosa kata tersebut karena adanya adat kesopanan yang

selalu dijunjung tinggi dalam bahasa Jawa. Untuk tingkatan tertentu saja, kosa kata Jawa memiliki fungsi dalam pemakaiannya.

Menurut Partini (2010) *piwulang adi luhung saha kagunan edi peni .... saestu dados piranti kangge mbangun jiwani pun para mudha ing salebeting pawiyatan. Murih gancaring pasinaon.... jer para siswa kala wau ing mangkeniun kaajab minangka tetungguling bebrayan saha bahu sukuning bangsa*. Pembelajaran yang luhur serta baik... tentu menjadi bekal untuk membangun jiwa para muda di dalam pendidikan. Agar mempermudah pembelajaran.... selanjutnya siswa tersebut kelak diharapkan menjadi tolok kehidupan dan pilar bangsa. Maka dari itu, tujuan dari pembelajaran bahasa Jawa yaitu, membentuk siswa yang berbudi pekerti luhur dan mahir dalam penggunaan pengetahuan dalam sastra Jawa dalam kehidupan sehari-hari serta tentunya mewujudkan generasi sadar kelestarian budaya bangsa.

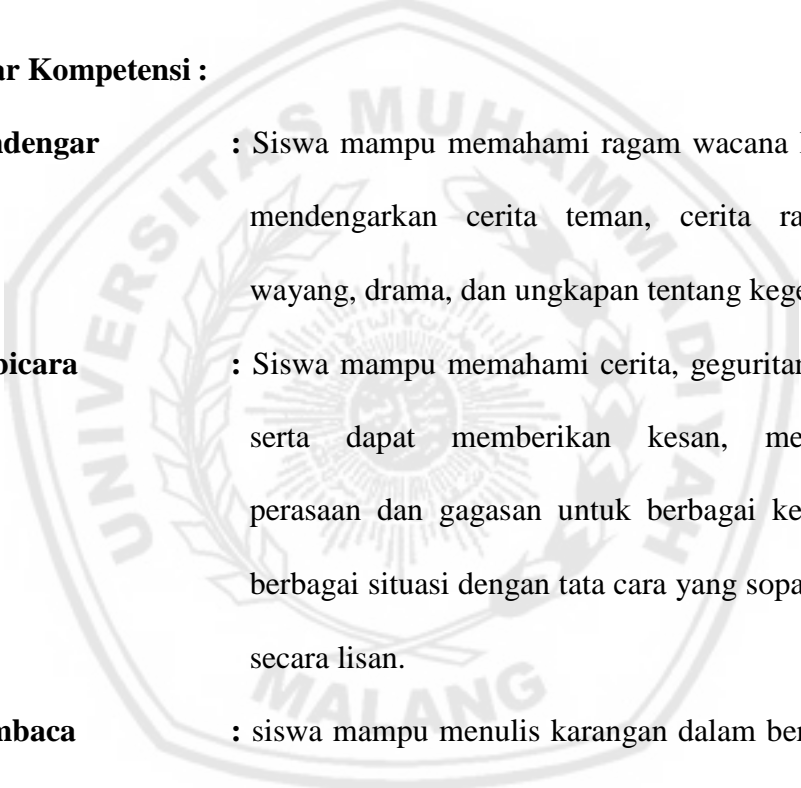
### **2.2.2. Pembelajaran Bahasa Jawa Sekolah Dasar**

Sekolah Dasar adalah salah satu lingkungan kedua dalam pendidikan siswa, setelah keluarga. Sekolah Dasar mempunyai andil besar dalam perkembangan keseharian siswa. Di Sekolah Dasar itu juga, seorang siswa akan dibentuk karakternya. Dalam PERGUB JATIM (no 19 tahun 2014 : 1) telah dijelaskan bahwa pembelajaran bahasa daerah sekolah dasar memiliki tujuan tertentu yaitu guna menanamkan nilai-nilai pendidikan etika, estetika, moral, spiritual dan karakter sesuai dengan mengacu pada kurikulum bahasa daerah (Jawa/Madura) SD/SDLB/MI 2013. Pendidikan estetika, etika, dan moral tersebutlah yang menjadi sebuah bekal wajib bagi masyarakat Jawa. Materi-materi tersebut dalam kehidupan masyarakat Jawa diajarkan secara tidak

langsung dalam pendidikan formal maupun non formal di SD sebagai materi wajib bagi masyarakat Jawa pada khususnya. Materi-materi pokok dalam bahasa Jawa SD tersebut mencakup beberapa materi diantaranya *paramasastra Jawa, kawruh basa, Kasusastran Jawa, Wayang, dan Aksara Jawa*.

**Tabel 1.1 kurikulum bahasa Jawa, Jawa Timur Standar Isi Kurikulum  
Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 untuk SD/MI kelas 4**

**Standar Kompetensi :**

- 
- 1. Mendengar** : Siswa mampu memahami ragam wacana lisan melalui mendengarkan cerita teman, cerita rakyat, cerita wayang, drama, dan ungkapan tentang kegemaran.
  - 2. Berbicara** : Siswa mampu memahami cerita, geguritan, dan drama serta dapat memberikan kesan, mengemukakan perasaan dan gagasan untuk berbagai keperluan dalam berbagai situasi dengan tata cara yang sopan dan santun secara lisan.
  - 3. Membaca** : siswa mampu menulis karangan dalam berbagai ragam bahasa dan jenis karangan sesuai kaidah bahasa dan menulis huruf Jawa dengan ejaan yang benar.
  - 4. Apresiasi sastra** : siswa mampu mengapresiasi sastra Jawa berupa: cerita rakyat, dongeng, cerita wayang, geguritan, dan tembang dolanan.

| Kompetensi Dasar  | Materi pokok  |
|---|---|
| <b>1. Mendengar</b><br>1.1. mendengarkan cerita tentang tokoh pendidikan<br><br><b>2. Berbicara</b><br>2.1. pengalaman pribadi yang menarik<br><br>2.2. <i>Unggah-ungguh basa</i><br><br><b>3. Membaca</b><br>3.1. Membaca pemahaman<br><br><b>4. Menulis</b><br>4.1. Menulis kalimat<br><br><b>5. Apresiasi Sastra</b><br>5.1. mengapresiasi geguritan | Teks tentang tokoh pendidikan<br><br><br>Cerita pengalaman pribadi<br><br>Basa ngoko dan krama<br><br>Teks bacaan<br><br>Kalimat dengan tembung saroja/wilangan<br><br>Teks geguritan |

(Standar Isi bahasa Jawa Jawa Timur KTSP 2006 SD/MI Kelas 4 dalam Sukarman, 2010)

Berdasarkan kurikulum di atas, peneliti mengambil kompetensi dasar 2. Berbicara, 2.2. *Unggah-ungguh basa* dengan materi pokok basa ngoko dan krama.

### 2.3. *Unggah-ungguh basa*

*Unggah-ungguh basa* adalah sopan santun dalam berinteraksi dengan orang lain. *Unggah-ungguh basa* bisa dikatakan sebagai sebuah norma kesopanannya orang Jawa, yang berisikan ajaran tentang bagaimana tata krama dalam berinteraksi dengan orang lain.

#### 2.3.1. Ruang lingkup *Unggah-ungguh basa*

Keluasan pengetahuan dalam kesusastraan Jawa tidak hanya terbatas pada sastra Jawa saja, dalam sastra Jawa tersebut juga mengandung ruang lingkup yang mengajarkan bagaimana, manusia harus menggunakan norma kesopanan dalam berinteraksi dengan orang lain. *Unggah-ungguh basa* terdapat empat macam tingkatan yang perlu diketahui. Empat macam itu yaitu,

*ngoko (ngoko lugu, andhap), madya (madya ngoko, madya krama, madyantara), krama (mudha krama, kramantara, krama inggil, krama desa), dan kedhaton (bagongan).* Tetapi semakin berkembangnya zaman, tingkatan bahasa tersebut hanya menggunakan dua tingkatan yaitu *ngoko (ngoko lugu, ngoko andhap)* dan *krama (krama adhapa, krama inggil).*

### **2.3.2. Tujuan Unggah-ungguh basa**

Partini (2010) mengemukakan bahwa “*Busananing kabagusan punika tata krami, busananing tata krami punika kasagedan, busananing kasagedan punika dumunung wonten ing sujana ingkang angresep jagad*”. Busana ketampanan adalah tata krama, busana tata krama adalah kebiasaan, busana kebiasaan itu terletak pada pakaian yang selalu mendamaikan dunia. Jadi tata krama yang diajarkan dalam bahasa Jawa adalah sebuah kebiasaan yang dimiliki oleh setiap orang Jawa yang menggunakannya, sehingga dapat mendamaikan dunia melalui pesannya (komunikasi yang digunakannya).

### **2.3.3. Manfaat Unggah-ungguh Basa**

Partini (2010) mengemukakan manfaat *Unggah-ungguh basa* bahwa “*Pramila nami jamak limrah menawi bapak ibu guru ingkang tansah nggulawenthah budi pekerti luhur dhumateng para siswa, lajeng kinanthen sangu salebeting ngayahi pakaryan*”. Maka sudah sepatutnya jika bapak ibu guru selalu mengajarkan budi pekerti luhur kepada para siswa, kemudian ke-esokannya menjadi bekal untuk menjalankan pekerjaan. Jadi budi pekerti luhur yang diajarkan melalui *Unggah-ungguh basa* sudah sepatutnya menjadi pelajaran yang diwajibkan untuk diajarkan oleh bapak ibu guru dalam belajar

mengajar, yang nantinya dapat digunakan siswa sebagai bekal siswa dalam berkehidupan bermasyarakat.

#### **2.3.4. Pembelajaran *Unggah-ungguh basa* bagi siswa SD**

Mengajarkan budi pekerti (*Unggah-ungguh basa*) pada anak dapat dilakukan dengan pembinaan yang berawal dari lingkungan keluarga. Anak dibiasakan dalam lingkungan pertamanya tersebut dengan memberikan pembiasaan dalam setiap interaksi antar anggota keluarga. Tidak cukup hanya komponen keluarga saja yang berperan mengajarkan *Unggah-ungguh basa* tetapi juga guru sendiri sebagai pendidik dalam lingkungan pendidikan.

Guru sebagai pendidik, sebelumnya harus membiasakan dirinya dengan budi pekerti yang selanjutnya akan diajarkan kepada peserta didiknya. Sehingga dalam setiap tindak dan tanduk guru sebagai pendidik dapat dicontohnya (peserta didik). Ini akan mempermudah guru pribadi sebagai seorang yang selalu menjadi panutan di lingkungan sekitar, baik di lingkungan rumah, maupun sekolah karena telah terbiasa sebelumnya.

#### **2.4. Hasil Belajar**

Menurut Hamalik (2006) dalam ekawarna (2009) hasil belajar adalah apabila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Menurut Firmansyah (2014) Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah dia menerima pengalaman belajarnya, hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan belajar. Jadi dari paparan pengertian hasil belajar tersebut,

hasil belajar merupakan sebuah capaian perubahan yang dialami oleh seseorang dalam belajar. Hasil belajar tersebut dalam pendidikan menjadi sebuah ukuran keberhasilan dalam pencapaian tujuan belajar. Pencapaian tersebut dikatakan berhasil jika telah memahami kompetensi-kompetensi dalam belajar serta diiringi dengan berubahnya tingkah laku menjadi berkembang dan lebih baik.

Hasil belajar merupakan wujud dari hasil pencapaian tujuan belajar siswa. Sehingga hasil pencapaian tersebut dapat menimbulkan meningkatnya maupun menurunnya pemahaman siswa akan suatu bidang.

## **2.5. Wayang**

Wayang merupakan warisan nenek moyang yang *adi luhung*. Wayang telah diakui secara Internasional pada tahun 2003 melalui UNESCO sebagai “*a Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*”, pengakuan tersebut tentunya menambah citra bangsa Indonesia yang kaya seni dan budaya. Penyampaian Wayang sangat kental dengan Norma kesopanan yang selalu dijunjung tinggi di Nusantara, Sehingga wayang yang terus berkembang tidak hanya sebagai tontonan, tetapi juga sebagai tuntunan. Bahasa yang digunakan dalam pagelaran Wayang adalah bahasa dari masing-masing daerah. Sujamto (1983) dalam Wawan (2007 : 8) mengemukakan, seorang dhalang dituntut memiliki kelebihan dalam melakonkan sebuah pagelaran wayang diantaranya: ... menguasai penggunaan dan tata bahasa daerah (Jawa) dengan baik. Jadi dalam *pelakonan* wayang, seorang dhalang harus menggunakan penempatan tata bahasa daerah yang baik, sehingga menggunakan juga bahasa daerah yang menjunjung kesopanan dalam lingkup masyarakat.



Pengertian Wayang sendiri berasal dari kata *we-Wayang-an* (Jawa) yang berarti bayangan. Disebut bayangan karena Wayang dahulu, kebanyakan ditonton dalam wujud bayangan. Sekarangpun Wayang juga dapat ditonton dari 2 sisi, yaitu dari sisi belakang layar yang berupa gambar asli Wayang dan dari belakang layar yang berupa gambar bayangan itu sendiri. Soetrisno (2008 : 3) menegaskan, pertunjukan wayang telah ada sejak abad IX yang disebut dengan *mamayang buat hyang* tertulis dalam prasasti Kuti 804 M disebut pula dengan kalimat *haringgit*.

Cerita dalam Wayang diambil dari kitab terkenal agama Hindu dari India yang pernah masuk ke Indonesia sekitar abad ke-I masehi yaitu kitab *Mahabharata* dan *Ramayana*. Cerita dalam kitab tersebut dianggap memiliki daya tarik bagi masyarakat Indonesia pada masa itu. Kemudian seiring perkembangan zaman, cerita wayang tersebut disisipkan ajaran-ajaran agama Islam yang berkembang pada abad ke 13 masehi oleh Sunan Kalijaga.

#### **2.5.1. Jenis-jenis Wayang**

Seiring perkembangan zaman, Wayang telah mengalami perubahan baik dari segi bentuk, wujud, maupun estetika penyampaian. Saat ini Wayang telah menyebar ke hampir seluruh wilayah Indonesia sebagai jati diri setiap wilayahnya.

Dengan perkembangannya di wilayah-wilayah Indonesia tersebut, wayang terus memiliki jenis bermacam-macam sesuai bentuk dan ceritanya, jenis tersebut yaitu : Wayang Kulit Purwa, Wayang Beber, Wayang Madya, Wayang Klitik, Wayang Krucil, Wayang Suluh, Wayang Golek, Wayang Potehi, Wayang Menak, Wayang Wahyu, Wayang Pancasila dan lain-lainnya.

## **2.6. Media Wayang Wasuh (*Purwa Suluh*)**

Media Wayang *Wasuh (Purwa suluh)* adalah Wayang berwujud halnya Wayang *purwa*, yang secara fungsinya sebagai *suluh* atau penyuluhan (ilustrasi). Wayang *Wasuh* berfungsi sebagai ilustrator dalam menyampaikan pembelajaran dengan kompetensi terkait. Sama halnya Wayang kulit purwa sendiri, Wayang *Wasuh (Purwa Suluh)* menyajikan norma-norma kesopanan yang disampaikan melalui bahasa yang digunakan dalam penyampaianya.

### **2.6.1. Tujuan dan Manfaat Media Wayang Wasuh (*Purwa suluh*)**

Media Wayang *Wasuh (Purwa suluh)* dalam fungsinya memiliki manfaat dan tujuan yang tidak jauh dari tujuan media Wayang pada masa lampau oleh walisanga yaitu sebagai tontonan (hiburan) dan tuntunan (pendidikan). Menurut Ahmad Sapari (2010:5) manfaat dan fungsi Wayang kulit yaitu sebagai hiburan (tontonan), media komunikasi, dan penyuluhan (pendidikan).

Menurut Sri Wintala (2014:5) Wayang adalah pengetahuan yang akan mengarah pada kerja reflektif, dikarenakan Wayang adalah bayangan manusia itu sendiri. Disinilah letak fungsi Wayang sebagai tuntunan kehidupan bagi manusia di dalam membangun karakter yang positif. Sehingga dari kedua pendapat yang dipaparkan diatas media Wayang *Wasuh (Purwa suluh)* ini tidak jauh dari manfaat tersebut yaitu sebagai media untuk melakukan penyuluhan (pendidikan) dan digunakan dalam media Pembelajaran. Media tersebut digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam kompetensi *Unggah-ungguh basa* sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya.

### 2.6.2. Langkah-Langkah Penerapan Media Wayang Wasuh (*Purwa suluh*)

Langkah-langkah penerapan Media Wayang Wasuh (*Purwa suluh*) sebagai media dalam Pembelajaran yaitu sebagai berikut:

1. Siswa diperkenalkan tentang Wayang yang digunakan sebagai media Pembelajaran
2. Peneliti mendemonstrasikan contoh *pacelathon* (pecakapan) dengan ilustrasi penggunaan media tersebut.
3. Siswa secara individu diminta untuk membuat sebuah percakapan dengan aspek pokok bahasan *Unggah-ungguh basa* di selembar kertas yang tidak diberi nama, tetapi diberi nomor absen.
4. Setiap 4 siswa diberikan salah satu tokoh Wayang yang akan digunakan untuk mengimajinasikan peran tokoh tersebut dalam dunia pe-Wayangan melalui hasil percakapan yang dibuat.
5. Setelah tugas selesai, tugas dikumpulkan ke depan, peneliti mengacak tugas yang telah dikumpulkan.
6. Peneliti memberikan salah satu tugas untuk didemonstrasikannya dengan media, di depan kelas oleh satu siswa dalam kelompok (4 siswa yang diberi 2 Wayang).
7. Selain siswa harus mendemonstrasikan tugas temannya dengan tepat, siswa juga diminta untuk menggunakan tokoh yang digunakannya dengan tepat.
8. Seterusnya hingga anggota sudah mencermati kompetensi terkait dengan ilustrasi media tersebut.

Peneliti berharap, dalam penerapan media tersebut dapat menjadikan siswa lebih memahami, kompetensi tersebut secara mendalam, tidak hanya diteorinya saja, tetapi juga dipraktiknya dalam kehidupan sehari-hari (melalui ilustrasi). Selain itu siswa juga diajak untuk mengenal secara detail peran dari masing-masing tokoh Wayang *Wasuh (purwa suluh)* dalam kaitannya dengan ilustrasi percakapan kompetensi terkait.

### **2.6.3. Kelebihan Wayang Wasuh (*Purwa suluh*)**

Media Wayang *Wasuh (Purwa suluh)* diprediksi memiliki kelebihan diantaranya:

1. Dapat menggantikan imajinasi siswa dalam mengerjakan dan mendemonstrasikan percakapan yang di kerjakan
2. Pembelajaran lebih menarik
3. Siswa lebih aktif
4. Kompetensi mudah difahami siswa
5. Tujuan Pembelajaran lebih mudah tercapai
6. Menumbuhkan semangat kompetisi pada siswa

### **2.6.4. Kekurangan Wayang Wasuh (*Purwa suluh*)**

Selain kelebihan, Media Wayang *Wasuh (Purwa suluh)* juga diprediksi memiliki kelemahan diantaranya yaitu:

1. Siswa yang lama memahami perintah, akan memperlambat waktu yang ditargetkan
2. Karena media menarik, siswa kemungkinan akan lebih tersita pehatiannya pada media, daripada pada guru, akibatnya kelas menjadi gaduh.
3. Karena media yang diberikan hanya satu dan hanya kepada kelompok, kemungkinan siswa akan berebut dengan temannya.

Untuk meminimalkan kelemahan yang ada, peneliti akan mencoba merubah strategi penerapan media. Pembuatan kelompok, dibuat heterogen, berbaur antara yang mampu dan yang kurang mampu dalam pemahaman. Sehingga diharapkan akan meminimalkan kelemahan yang diprediksi. Jika perlu, kelompok dibentuk sesuai dengan tingkat kegaduhan dan keaktifan dari masing-masing siswa.

## **2.7. Hipotesis Tindakan**

Penggunaan media Wayang *Wasuh* sebagai media Pembelajaran ini dapat ditarik sebuah hipotesis tindakan yaitu, media Wayang *Wasuh (Purwa suluh)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas 4 SDN 1 Sumurup Bendungan Trenggalek tentang “*Unggah-ungguh basa*”.

## **2.8. Kerangka Pikir**

Seorang pendidik, merupakan pihak kedua setelah keluarga yang berperan dalam pembentukan budi pekerti peserta didik. Sedikit-banyak peran pendidik hanyalah dituntut untuk membantu peserta didik memperoleh tujuan belajarnya. Sehingga, mudah ataupun sulit pencapaian tersebut ada ditangan penyampaian seorang pendidik sebagai fasilitator utama dalam kelas. Pendidik juga dituntut untuk sekreatif mungkin menarik minat siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan, yang selanjutnya akan berbuah pada peningkatan hasil belajar siswa. Media yang inovatif adalah salah satu kreatifitas seorang pendidik yang berfungsi sebagai sarana penarik minat belajar siswa tersebut.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat dibangun sebuah kerangka pikir terkait dengan pemecahan permasalahan tersebut yaitu sebagai berikut :

**Gambar 2.1 Kerangka pikir**

